



# Digitalisasi Kesenian Hadrah Berbasis Media Sosial Melalui Pendekatan ABCD untuk Pelestarian Budaya Lokal

Firda Ayu Ramadhani<sup>1</sup>, Rani Juliya Nanta<sup>2</sup>, Siti Hawiwik<sup>3</sup>, Wulan Dwi Lestari Santoso<sup>4</sup>, Luluk Musfiroh<sup>5</sup>

<sup>12345</sup>Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

\*Corresponding author

E-mail: [lulukm88@gmail.com](mailto:lulukm88@gmail.com) (Luluk Musfiroh)\*

## Abstrak:

Kesenian hadrah di Desa Kabuaran, Kecamatan Grujugan, Kabupaten Bondowoso, merupakan warisan budaya religius yang terintegrasi dengan kegiatan spiritual rutin seperti sholawat nariyah. Namun, minimnya dokumentasi digital membuat eksistensinya kurang dikenal di ranah publik dan berisiko tergerus zaman. Program pengabdian ini bertujuan mendigitalisasi kesenian hadrah melalui strategi media sosial berbasis pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD). Metode yang digunakan adalah kualitatif partisipatif melalui siklus 5-D: Discovery, Dream, Design, Define, dan Destiny. Hasil pelaksanaan menunjukkan transformasi signifikan dari kondisi titik nol literasi digital menjadi kemandirian pengelolaan 100%. Indikator keberhasilan fisik mencakup kepemilikan identitas digital (e-mail resmi) dan aktivasi 3 akun platform media sosial dengan total 14 konten video (6 YouTube, 6 TikTok, 2 Instagram). Hingga evaluasi awal September 2025, kanal YouTube memperoleh 117 penayangan, Instagram menjangkau 65 pemirsa, dan TikTok menjadi instrumen paling efektif dengan lebih dari 243 penayangan organik berkat pemanfaatan algoritma distribusi berbasis minat. Meskipun menghadapi kendala bahasa dan literasi awal, program ini berhasil menumbuhkan digital agency pemuda desa dalam menjaga kedaulatan narasi budaya mereka. Dengan demikian, digitalisasi berbasis aset terbukti efektif memperkuat identitas budaya lokal dan memperluas jangkauan dakwah di era siber.

**Kata Kunci:** ABCD, Digitalisasi, Hadrah, Media Sosial, Pelestarian Budaya

## Pendahuluan

Kesenian tradisional seperti hadrah memiliki peran strategis dalam menjaga keberlanjutan identitas budaya serta memperkuat kohesi sosial masyarakat (Koentjaraningrat, 2009). Sebagai seni musik Islami yang memadukan puji-pujian kepada Nabi Muhammad SAW dengan tabuhan rebana, hadrah berfungsi lebih dari sekadar hiburan religius, melainkan juga sebagai media dakwah, pendidikan moral, dan perekat hubungan sosial (Al-Fauzan, 2019). Di Desa Kabuaran, Kecamatan Grujugan, Kabupaten Bondowoso, kesenian ini telah menjadi bagian integral dari kehidupan sosial dan keagamaan, terutama dalam tradisi sholawat nariyah serta berbagai peringatan hari besar Islam. Salah satu pelaku aktifnya adalah Majelis Sholawat Ar-Ridwan yang rutin berpartisipasi dalam kegiatan desa, namun kini menghadapi tantangan besar berupa ketiadaan dokumentasi digital yang memadai dan kehadiran resmi di media sosial, sehingga memunculkan kekosongan identitas di dunia maya yang kontras dengan aktivitas fisiknya (Nasrullah, 2017).

Kondisi ini berdampak signifikan terhadap keberlanjutan kesenian hadrah, karena ketiadaan dokumentasi dan kehadiran digital melemahkan pelestarian, menghambat regenerasi generasi muda, serta mempersempit jangkauan audiens dan peluang kolaborasi. Fenomena ini jika dibiarkan akan memicu amnesia budaya digital di mana generasi mendatang kehilangan jejak sejarah keseniannya sendiri, padahal media sosial berperan strategis dalam memperkuat eksistensi seni pertunjukan (Sedyawati, 2006; Sulisty, 2021). Hambatan tersebut diperparah oleh rendahnya literasi digital, keterbatasan keterampilan teknis produksi konten, serta belum adanya perencanaan konten yang terstruktur di tingkat komunitas (Fajarianto et al., 2025).

Meskipun kajian mengenai digitalisasi budaya telah berkembang, terdapat kesenjangan signifikan dalam hal konteks komunitas dan metodologi pendampingan yang berkelanjutan. Pengabdian yang dilakukan oleh Yunari, Alaudin, Ula, & Amalia (2025) telah menerapkan metode *Asset Based Community Development* (ABCD) namun terbatas pada optimalisasi pemasaran sanggar seni yang sudah mapan, sementara Johar Linda, Faisal, & Hatta (2025) memfokuskan pemberdayaan pemuda untuk inovasi tari tradisional secara digital. Di sisi lain, Dwihantoro, Susanti, Sukmasetya, & Faizah (2023) mengeksplorasi pelestarian kesenian bernuansa Islami melalui media sosial, namun masih menggunakan pendekatan pelatihan teknis standar yang cenderung bersifat instruksional. Letak kebaruan dan urgensi program di Desa Kabuaran ini berada pada integrasi pendekatan ABCD untuk membangun ekosistem digital dari titik nol pada komunitas religius Hadrah, yang tidak hanya bertujuan menghasilkan dokumentasi, tetapi juga menumbuhkan kedaulatan digital mandiri dengan memanfaatkan aset gawai dan solidaritas pemuda setempat sebagai penggerak utama pelestarian budaya secara mandiri.

Pendekatan ABCD dinilai tepat karena menekankan optimalisasi aset yang telah dimiliki komunitas Majelis Sholawat Ar-Ridwan, meliputi kekayaan budaya sholawat dan tabuhan khas, modal sosial berupa solidaritas dan dukungan tokoh agama, sumber daya pemuda yang berminat pada seni dan teknologi, ketersediaan sarana fisik, serta potensi digital dari kepemilikan gawai dan akses internet. Berbasis aset tersebut, program pengabdian dirancang secara partisipatif untuk membangun kehadiran digital kesenian hadrah Desa Kabuaran melalui identifikasi aset dan potensi konten, perencanaan konten yang terstruktur, pelatihan teknis produksi, hingga distribusi konten digital yang berkelanjutan melalui pendampingan dan evaluasi. (Setiawan et al., 2023).

Pengabdian ini bertujuan untuk melakukan transformasi digital pada kesenian hadrah di Desa Kabuaran guna mencegah penyempitan ruang lingkup lokal, degradasi minat generasi penerus, serta marginalisasi budaya akibat arus hiburan global (Maulana, Muhammad, & Ulfa, 2022). Melalui pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD), program ini secara spesifik ditujukan sebagai strategi pelestarian dan penguatan identitas untuk membuka akses

kemitraan yang selama ini terhambat oleh isolasi informasi (Nasrullah, 2017). Secara substansial, pengabdian ini menargetkan peningkatan literasi digital masyarakat yang berkontribusi pada pencapaian SDG 4 (Pendidikan Berkualitas) dengan mengubah komunitas dari penonton pasif menjadi produsen konten kreatif yang berdaya (UNESCO, 2018).

Selain itu, program ini memiliki tujuan operasional untuk mendorong pertumbuhan ekonomi kreatif berbasis budaya yang selaras dengan SDG 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi) serta mengimplementasikan pelestarian warisan budaya tak benda sesuai mandat SDG 11 (Kota dan Permukiman Berkelanjutan). Melalui pengembangan jejaring kemitraan antar lembaga yang mendukung SDG 17, pengabdian ini bermaksud membangun sebuah prototipe pemberdayaan budaya yang efektif dan berkelanjutan (UNESCO, 2018). Hasil akhir yang ingin dicapai bukan sekadar produksi konten digital dari titik nol, melainkan terwujudnya kedaulatan serta kemandirian komunitas dalam mengelola dan memanfaatkan media digital secara mandiri dalam jangka panjang.

## Metode

Pengabdian masyarakat ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) yang berfokus pada pelatihan. Pendekatan ABCD dalam pengabdian ini menggeser paradigma pembangunan dari yang berbasis masalah (kekurangan) menjadi berbasis kekuatan (aset), dengan memanfaatkan potensi lokal komunitas Majelis Sholawat Ar-Ridwan untuk memberdayakan kesenian hadrah melalui media digital. Pendekatan ABCD yang digunakan dalam pengabdian ini memiliki empat dasar utama, yaitu berfokus pada aset dan kekuatan, mengidentifikasi dan menggerakkan aset dan minat individu, membangun komunitas dari dalam ke luar, serta didorong oleh hubungan. Selain itu, pendekatan ABCD memiliki tujuh prinsip, yaitu setengah berisi berarti lebih berarti, semua orang punya potensi, partisipasi, kemitraan, penyimpangan positif, berawal dari masyarakat, dan menuju sumber energi (Djawahir, 2018).

Subjek dan partisipan dalam pengabdian ini adalah pimpinan, pengurus, serta anggota Majelis Sholawat Ar-Ridwan, dengan melibatkan pemuda setempat sebagai penggerak teknis digitalisasi. Untuk memastikan pemetaan aset dan potensi dilakukan secara akurat, teknik pengumpulan data dalam pengabdian ini dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Tim terlibat langsung dalam kegiatan rutin Majelis Sholawat Ar-Ridwan untuk mengamati dinamika sosial dan prosesi kesenian secara natural. Wawancara mendalam dilakukan kepada informan kunci, meliputi ketua majelis, tokoh agama desa, dan perwakilan pemuda, guna menggali aspirasi serta hambatan nyata dalam penguasaan teknologi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif-kualitatif melalui tahap reduksi, penyajian data, dan

verifikasi untuk menghasilkan strategi pendampingan yang tepat. Seluruh data yang diperoleh kemudian divalidasi melalui teknik triangulasi sumber untuk menjamin bahwa program yang dirancang benar-benar relevan dengan kebutuhan dan kapasitas warga Desa Kabuaran (Riyadiyanto & Istiqomah, 2023).

Keberhasilan program ini diukur melalui tiga indikator utama, yaitu: (1) terbentuknya akun media sosial resmi (YouTube, Instagram, TikTok) sebagai output fisik; (2) meningkatnya keterampilan teknis partisipan dalam produksi konten; serta (3) terciptanya kemandirian komunitas dalam mengelola aset digital secara berkelanjutan.

Proses pelaksanaan pengabdian dilakukan melalui siklus 5-D sebagai berikut:

a. *Discovery* (Penemuan)

Tahap ini melibatkan identifikasi aset dan potensi yang ada di masyarakat. Dalam pengabdian ini, tim pelaksana memulai dengan melakukan observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan tokoh-tokoh kunci di Desa Kabuaran, seperti perangkat desa, ketua takmir masjid, dan bidan desa. Dari kegiatan ini, mereka menemukan lima jenis aset utama di desa, dan aset agama dan budaya adalah yang paling menonjol. Aset ini termasuk kesenian hadrah dan tradisi sholawat nariyah yang dilakukan rutin oleh Majelis Sholawat Ar-Ridwan. Aset ini bukan sekadar rutinitas, melainkan modal sosial besar yang siap ditransformasikan ke bentuk digital.

b. *Dream* (Impian)

Tim berupaya merumuskan tujuan masa depan bersama masyarakat. Melalui dialog partisipatif, tim mengidentifikasi bahwa ketiadaan dokumentasi digital membuat hadrah rentan dilupakan oleh generasi muda. Impian yang dibangun adalah menjadikan Majelis Ar-Ridwan sebagai pusat konten religius lokal yang populer, memperluas jangkauan dakwah melalui media sosial, serta membangkitkan kebanggaan remaja desa terhadap warisan budayanya sendiri.

c. *Design* (Merancang)

Pada tahap ini, program kerja disusun secara kolaboratif untuk mencapai impian tersebut. Tim pelaksana bersama pengurus majelis merancang strategi pelestarian berbasis teknologi yang aplikatif. Rancangan program meliputi kurikulum pelatihan teknis seperti pengenalan dasar pengambilan video menggunakan gawai, penyuntingan visual sederhana, hingga strategi manajemen konten yang tidak mengganggu jadwal rutin kegiatan majelis.

d. *Define* (Menentukan)

Tahap ini berfokus pada perencanaan pelaksanaan kegiatan secara konkret dan pembagian peran. Tim melakukan koordinasi teknis untuk menentukan jadwal pelatihan dan penyiapan infrastruktur pendukung. Materi pelatihan disesuaikan

dengan kemampuan peserta (literasi digital dasar), meliputi pembuatan akun email sebagai pintu masuk ke ekosistem digital, serta teknik pencahayaan dan pengeditan ringan khusus untuk platform YouTube, TikTok, dan Instagram.

e. *Destiny* (Lakukan)

Tahap terakhir melibatkan aksi nyata dan evaluasi keberlanjutan. Meskipun menghadapi kendala literasi digital, program ini berhasil meningkatkan kapasitas anggota majelis secara bertahap. Fokus utama tahap ini adalah menumbuhkan kemandirian komunitas dalam mengelola akun media sosial mereka sendiri. Keterlibatan aktif generasi muda dalam setiap produksi konten menjadi kunci utama agar eksistensi digital Majelis Ar-Ridwan tetap menyala meskipun masa pengabdian telah berakhir.

Tabel. 1 Pendekatan, Tahap, dan Jadwal Kegiatan

No	Pendekatan	Tahap	Tanggal	Kegiatan
1	<i>Discovery</i>	Perencanaan	13 Juli 2025	Mengumpulkan data melalui wawancara dengan pimpinan ta'mir masjid untuk mengetahui aset agama dan budaya
2	<i>Dream</i>		24 Juli 2025	Diskusi bersama pimpinan beserta anggota majelis hadrah Ar-Ridwan mengenai tujuan program kerja pengabdian untuk pengembangan hadrah secara berkelanjutan
3	<i>Design</i>		24 Juli 2025	Merancang pelaksanaan kegiatan program kerja pengabdian
4	<i>Define</i>		24 Juli 2025	Menentukan materi pelatihan meliputi pembuatan video sederhana, teknik pencahayaan, pengeditan ringan, dan pengelolaan akun media sosial seperti YouTube, TikTok, dan Instagram
5	<i>Destiny</i>	Pelaksanaan	25 Juli 2025	Melaksanakan pengambilan video untuk konten sosial media
			11 Agustus 2025	Pelatihan pembuatan akun media sosial, pembuatan video sederhana, teknik pencahayaan, pengeditan ringan, dan pengelolaan akun media sosial seperti YouTube, TikTok, dan Instagram
		Monitoring dan Evaluasi	16 Agustus 2025	Wawancara kepada anggota majelis hadrah Ar-Ridwan

## Hasil

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat yang berfokus pada digitalisasi kesenian hadrah di Desa Kabuaran dilakukan melalui tiga tahapan utama: perencanaan, pelaksanaan teknis, serta monitoring dan evaluasi. Seluruh tahapan ini dirancang untuk mengubah aset fisik yang sudah ada menjadi aset digital yang memiliki daya jangkau luas.

## 1. Tahap Perencanaan dan Pemetaan Aset

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini diawali dengan komitmen untuk menerapkan pendekatan partisipatif yang menempatkan komunitas sebagai subjek utama, bukan sekadar objek intervensi. Tim pelaksana memosisikan diri sebagai fasilitator yang bertugas mendampingi komunitas dalam mengenali dan mengoptimalkan kekuatan internal mereka. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa setiap langkah digitalisasi yang diambil selaras dengan nafas keagamaan dan budaya lokal Desa Kabuaran. Dengan cara ini, solusi yang ditawarkan bukan merupakan instruksi dari luar, melainkan lahir dari kesadaran kolektif komunitas untuk menjaga eksistensi budayanya di era modern.

Kegiatan dimulai pada tanggal 13 Juli 2025 melalui observasi lapangan yang bertujuan untuk memahami konteks sosial dan lingkungan tempat Majelis Ar-Ridwan bertumbuh. Tim pelaksana melakukan pengamatan terhadap aktivitas rutin desa, tata letak fisik Masjid Al-Ikrom, serta bagaimana interaksi sosial terjadi selama tradisi sholawat berlangsung. Observasi ini menjadi sangat krusial untuk memetakan titik nol literasi digital masyarakat secara umum, sekaligus melihat potensi visual yang dapat diangkat ke media sosial. Dari pengamatan awal ini, tim menemukan bahwa Majelis Ar-Ridwan bukan hanya kelompok seni, melainkan institusi sosial yang memiliki pengaruh kuat di Desa Kabuaran.



*Gambar 1.* Proses dialog partisipatif bersama pimpinan Majelis Hadrah Ar-Ridwan untuk menyelaraskan nilai spiritual hadrah dengan media sosial.

Langkah berikutnya adalah melakukan diskusi mendalam bersama pimpinan Majelis Hadrah Ar-Ridwan untuk mendapatkan legitimasi kultural dan spiritual. Dalam pertemuan ini, pimpinan majelis memaparkan sejarah, makna filosofis setiap tabuhan, serta nilai dakwah yang diusung oleh kelompok ini. Diskusi ini mengungkap bahwa pimpinan memiliki kekhawatiran terhadap degradasi minat generasi muda, namun di sisi lain memiliki harapan besar agar dakwah mereka bisa menembus batas geografis desa. Melalui dialog strategis ini, disepakati bahwa digitalisasi adalah sebuah benteng budaya yang harus dibangun tanpa merusak sakralitas tradisi sholawat yang telah lama dipertahankan.

Untuk mendapatkan perspektif yang lebih teknis dan operasional, tim menyelenggarakan diskusi partisipatif bersama seluruh anggota Majelis Hadrah Ar-Ridwan. Pertemuan ini bertujuan untuk memetakan kapasitas teknis, kepemilikan gawai, serta minat individu terhadap teknologi informasi. Dari diskusi ini, terungkap dinamika yang menarik: meskipun terdapat kecemasan akan kompleksitas teknologi, para anggota muda memiliki antusiasme tinggi untuk terlibat dalam produksi konten kreatif. Anggota majelis secara terbuka memberikan masukan mengenai jenis video yang ingin mereka tampilkan, teknik pengambilan gambar yang dianggap pantas secara etika keagamaan, serta harapan mereka terhadap tampilan akun media sosial majelis nantinya.

Berdasarkan hasil diskusi dari berbagai lini tersebut, tim pelaksana melakukan kategorisasi aset yang dimiliki komunitas. Aset budaya dan agama berupa tradisi Sholawat Nariyah setiap Selasa dan Kamis malam diidentifikasi sebagai konten inti yang sangat berharga. Selain itu, aset manusia berupa pemuda majelis yang enerjik dan melek teknologi diposisikan sebagai calon pengelola akun (admin) di masa depan. Tim juga mencatat adanya aset fisik berupa gawai milik anggota yang, meskipun sederhana, dapat dioptimalkan sebagai alat produksi konten utama. Penyatuan berbagai jenis aset ini menjadi dasar kuat untuk merancang modul pelatihan yang bersifat praktis dan tepat guna.

Sebagai penutup tahap perencanaan, tim bersama pimpinan dan anggota merumuskan sebuah rencana aksi bersama (*Action Plan*) yang inklusif. Rencana ini mencakup jadwal pelatihan teknis yang disepakati untuk dilaksanakan di sela-sela waktu istirahat kegiatan rutin hadrah, agar tidak mengganggu esensi ibadah dan rutinitas kerja anggota. Proses perencanaan yang matang dan melibatkan seluruh tingkatan pengurus ini berhasil menumbuhkan rasa memiliki (*sense of ownership*) yang kuat. Dengan demikian, program digitalisasi ini tidak lagi dipandang sebagai proyek tim pengabdian, melainkan misi bersama Majelis Ar-Ridwan untuk mencapai kedaulatan digital dan kemandirian dalam melestarikan warisan leluhur mereka.

## 2. Tahap Pelaksanaan: Produksi dan Literasi Digital

Tahap pelaksanaan merupakan manifestasi nyata dari perwujudan rencana aksi partisipatif yang telah disusun bersama. Kegiatan ini dilaksanakan dalam dua agenda utama yang bertujuan menjembatani tradisi lokal dengan kebutuhan teknologi modern. Pelaksanaan program tidak hanya berfokus pada hasil akhir berupa konten digital, tetapi juga pada proses edukasi yang memberdayakan setiap anggota komunitas agar mampu mengelola identitas digital mereka sendiri di masa depan.

### a. Produksi Konten Audiovisual

Agenda pertama dilaksanakan pada tanggal 25 Juli 2025 dengan fokus utama pada produksi konten audiovisual berkualitas tinggi yang representatif. Sebelum proses pengambilan gambar dimulai di serambi Masjid Al-Ikrom, tim pengabdian bersama anggota majelis melakukan koordinasi teknis terkait tata panggung sederhana, pengaturan pencahayaan alami, serta pemilihan lagu sholawat. Pengaturan ini sangat penting untuk menghasilkan visual yang estetik namun tetap menjaga kekhidmatan ritual keagamaan. Para anggota majelis terlihat antusias menyiapkan peralatan rebana dan mengenakan seragam terbaik, menunjukkan kesiapan mereka untuk tampil di hadapan audiens digital secara luas.



*Gambar 2.* Upaya mengabadikan ketukan rebana melalui teknologi agar tak lekang oleh waktu

Proses pengambilan video berlangsung secara dinamis, menciptakan perpaduan harmonis antara arsitektur masjid yang tradisional dan perangkat teknologi modern. Tim pelaksana memberikan arahan praktis mengenai komposisi gambar (*framing*), sudut pengambilan video yang efektif, serta pentingnya kejernihan audio dalam pertunjukan musik hadrah agar layak tayang. Kegiatan ini tidak hanya merekam aktivitas seni, tetapi juga berhasil menangkap aura spiritual dan kekompakan dari Majelis Ar-Ridwan dalam setiap lantunan. Hasil dari sesi ini adalah beberapa klip video penampilan langsung yang telah dipoles secara teknis untuk siap diunggah sebagai konten unggulan majelis.

Output dari agenda produksi ini menjadi aset digital perdana yang sangat berharga bagi komunitas Desa Kabuaran. Selama ini, dokumentasi kegiatan majelis hanya berupa foto atau video amatir yang tersimpan secara pasif di galeri ponsel pribadi tanpa adanya narasi publik. Dengan adanya hasil produksi yang terstruktur ini, Majelis Ar-Ridwan kini memiliki materi promosi budaya yang representatif dan mampu bersaing di tengah arus informasi media sosial. Produksi konten ini menjadi bukti fisik bahwa kesenian tradisional mampu beradaptasi dengan medium modern tanpa kehilangan esensi orisinalitasnya sebagai media dakwah lokal.

## b. Pelatihan Literasi Digital Dasar

Memasuki agenda kedua pada tanggal 11 Agustus 2025, fokus kegiatan beralih pada penguatan kapasitas individu melalui workshop literasi digital yang intensif. Tantangan utama yang dihadapi adalah rendahnya tingkat pemahaman teknologi dasar di kalangan anggota, di mana banyak di antaranya belum terbiasa mengoperasikan fitur internet secara produktif. Tim pengabdian melakukan pendekatan personal yang hangat untuk mengatasi hambatan psikologis berupa kekhawatiran peserta terhadap teknologi. Workshop ini dirancang dengan metode *learning by doing*, di mana setiap penjelasan teori langsung dipraktikkan menggunakan gawai milik masing-masing anggota sebagai bentuk optimalisasi aset fisik.



*Gambar 3.* Pendampingan intensif untuk mewujudkan kemandirian digital Majelis Ar-Ridwan

Langkah pertama yang dianggap sebagai titik nol paling krusial adalah pelatihan pembuatan akun surat elektronik atau e-mail. Bagi sebagian besar anggota majelis, e-mail merupakan konsep asing yang selama ini dianggap tidak terlalu penting bagi masyarakat pedesaan. Tim menjelaskan dengan bahasa yang sederhana bahwa e-mail adalah identitas digital utama yang menjadi syarat mutlak untuk membangun eksistensi di internet. Proses pendaftaran dilakukan melalui bimbingan satu-per-satu, mulai dari pemilihan nama pengguna hingga pengaturan keamanan. Keberhasilan setiap anggota memiliki e-mail pribadi menjadi pencapaian besar dalam meruntuhkan tembok isolasi informasi yang selama ini membelenggu komunitas.

Setelah identitas digital dasar terbentuk, kegiatan dilanjutkan dengan aktivasi serta pengelolaan akun di tiga platform strategis: YouTube, Instagram, dan TikTok. Tim memberikan simulasi cara mendaftarkan profil organisasi, menuliskan deskripsi yang menarik, serta cara mengunggah video hasil produksi tanggal 25 Juli sebelumnya secara mandiri. Peserta juga dibekali pemahaman mengenai strategi penggunaan tanda pagar (*hashtags*) dan etika berkomunikasi di kolom komentar agar akun tetap positif. Pelatihan ini menekankan bahwa media sosial kini adalah

mimbar dakwah baru yang harus dikelola secara konsisten untuk menjaga eksistensi budaya.

Sebagai pelengkap pelatihan, tim memberikan materi mengenai strategi manajemen konten berkelanjutan agar akun tidak berhenti beroperasi setelah masa pengabdian berakhir. Anggota majelis diajarkan pentingnya konsistensi unggahan dan cara membalas interaksi penonton untuk membangun komunitas digital. Dengan berakhirnya tahap ini, Majelis Ar-Ridwan kini memiliki keterampilan teknis dan landasan etis untuk mengelola kehadiran digital mereka. Keterlibatan aktif generasi muda dalam sesi ini menjadi kunci utama yang menjamin bahwa tongkat estafet pengelolaan media sosial akan terus berlanjut di tangan mereka sendiri.

### 3. Tahap Monitoring dan Evaluasi

Tahap monitoring dan evaluasi merupakan fase krusial yang dilaksanakan pada awal September 2025 untuk mengukur efektivitas serta dampak jangka pendek dari program digitalisasi yang telah dijalankan. Secara fundamental, terdapat perbedaan signifikan antara kondisi komunitas sebelum dan sesudah intervensi program. Sebelum program dilaksanakan pada Juli 2025, Majelis Ar-Ridwan berada pada titik nol digital dengan kondisi tanpa aset dokumentasi publik, tidak memiliki identitas di media sosial, dan mengalami keterbatasan literasi teknologi di mana gawai hanya digunakan untuk fungsi komunikasi dasar. Namun, setelah pendampingan intensif, komunitas bertransformasi menjadi subjek kreatif yang mandiri secara digital, memiliki ekosistem media sosial yang tertata, serta mampu memproduksi dan mengelola konten dakwah secara profesional.

Tim pelaksana menerapkan teknik Most Significant Change (MSC) untuk menangkap dampak yang melampaui sekadar angka. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan kepercayaan diri (self-efficacy) di mana anggota majelis kini bangga mampu menampilkan identitas religius mereka secara mandiri ke ruang publik. Adapun ringkasan performa digital Majelis Ar-Ridwan per awal September 2025 dapat dilihat pada tabel berikut:

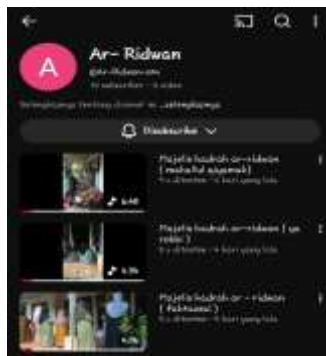
*Tabel. 2* Perbandingan Status Digital dan Capaian Platform Majelis Ar-Ridwan

No	Indikator	Kondisi Sebelum (Juli 2025)	Kondisi Sesudah (September 2025)	Capaian Statistik
1	Identitas Digital	Tidak memiliki e-mail organisasi dan tidak ada akun media sosial resmi.	Memiliki e-mail resmi dan 3 akun platform (YouTube, Instagram, TikTok).	Akun Platform Utama Aktif.
2	Literasi Teknis	Anggota hanya penonton pasif; dokumentasi hanya tersimpan di galeri ponsel pribadi.	Anggota menjadi produsen konten aktif; mampu mengedit dan mengunggah video secara mandiri.	Kemandirian Pengelolaan 100%.
3	Kanal YouTube	Tidak ada arsip video yang bisa diakses publik secara global.	Berfungsi sebagai etalase budaya dan	6 Video Unggahan, 16

			arsip permanen yang profesional.	Subscriber, 117 Views.
4	Akun Instagram	Belum ada sarana branding visual untuk merangkul generasi muda.	Menjadi jembatan syiar visual yang estetik dan representatif.	2 Postingan, 9 Pengikut, 65 Views.
5	Akun TikTok	Tidak mengenal algoritma distribusi video pendek untuk syiar.	Menjadi ujung tombak syiar yang viral dan menjangkau audiens secara organik.	6 Video Unggahan, 63 Likes, 243+ Views.

### a. YouTube

Perkembangan aset digital terpantau secara konsisten pada kanal YouTube Majelis Ar-Ridwan yang mulai aktif mengunggah konten sejak tanggal 11 Agustus 2025. Hingga evaluasi dilakukan di awal September, kanal ini berhasil mengumpulkan 16 *subscriber* tetap dengan total 117 kali penayangan dari 6 video yang diunggah secara bertahap. Video pertama yang menampilkan profil lengkap hadrah desa mendapatkan perhatian paling besar dengan 58 penayangan dan 18 tanda suka, sementara video-video berikutnya memperoleh penayangan yang stabil di angka 5 hingga 22 kali. Capaian ini menjadi indikator penting bahwa konten sholawat memiliki *audiens* yang setia dan berpotensi untuk dikembangkan lebih jauh melalui strategi optimasi judul serta deskripsi yang lebih menarik.

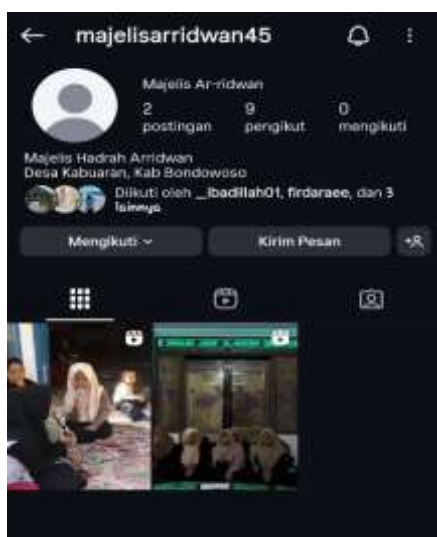


Gambar 4. Kanal YouTube Ar-Ridwan sebagai etalase budaya dan syiar yang melintasi batas ruang dan waktu.

Keberadaan kanal YouTube ini tidak hanya berfungsi sebagai media penyiaran, tetapi juga bertransformasi menjadi arsip audiovisual digital yang permanen bagi masyarakat Desa Kabuaran. Melalui platform ini, dokumentasi kegiatan yang sebelumnya tercerai-berai kini terorganisir dalam satu wadah yang dapat diakses kapan saja oleh generasi mendatang. Konsistensi dalam mengunggah enam video dalam waktu kurang dari satu bulan menunjukkan adanya komitmen dan kemandirian dari tim pengelola internal majelis. Hal ini membuktikan bahwa penguasaan teknologi YouTube telah berhasil meningkatkan visibilitas Majelis Ar-Ridwan dari tingkat lokal menuju jangkauan yang lebih luas di dunia siber.

## b. Instagram

Pada platform Instagram, akun dengan nama pengguna @majelisarridwan45 mulai berfungsi sebagai media branding visual yang profesional dan representatif bagi komunitas. Sejak unggahan pertama pada pertengahan Agustus, akun ini telah mempublikasikan 2 video penampilan hadrah yang tertata rapi dalam estetika kisi-kisi (*grid*) profil akun. Dari sisi interaksi organik, akun tersebut telah memiliki 9 pengikut dengan respon yang cukup hangat, di mana video pertama memperoleh 38 penayangan dengan 14 tanda suka, dan video kedua mencapai 27 penayangan dengan 8 tanda suka. Perkembangan ini menegaskan bahwa Instagram menjadi sarana yang sangat tepat untuk membangun citra positif majelis melalui foto dan video pendek yang estetik.



*Gambar 5.* Akun Instagram resmi Ar-Ridwan sebagai jembatan syiar untuk merangkul generasi muda di ruang siber.

Selain aspek visual, penggunaan Instagram juga menjadi jembatan komunikasi yang efektif antara majelis dengan generasi muda (Milenial dan Gen Z) yang merupakan basis pengguna terbesar platform ini. Melalui fitur-fitur interaktif dan identitas profil yang mencantumkan bio lengkap mengenai asal-usul Desa Kabuaran, akun ini berhasil memperkuat identitas budaya lokal di ruang digital. Pengelolaan akun yang terstruktur menunjukkan bahwa anggota majelis telah memahami pentingnya manajemen konten untuk menjaga eksistensi organisasi. Ke depan, akun ini diharapkan dapat terus berkembang menjadi pusat informasi kegiatan keagamaan yang edukatif dan inspiratif bagi para pengikutnya.

## c. TikTok

Performa yang paling impresif dan signifikan secara statistik terlihat pada platform TikTok melalui akun @majelis.ar.ridwan. Sejak aktivasi pada tanggal 11 Agustus 2025, akun ini telah mengunggah 6 video pendek yang berhasil

memanfaatkan algoritma TikTok secara efektif sehingga mampu menembus total 63 tanda suka (*likes*). Dua video unggulan bahkan berhasil memperoleh masing-masing 123 dan 120 penayangan dalam waktu singkat, sebuah angka yang melampaui jumlah pengikut akun yang baru berjumlah 12 orang. Hal ini menunjukkan bahwa platform TikTok memiliki kekuatan distribusi konten yang luar biasa, di mana konten tradisional religius pun dapat diterima secara luas jika dikemas dalam format video pendek yang dinamis.



*Gambar 6.* TikTok Ar-Ridwan sebagai bukti nyata bahwa tradisi lokal mampu bersinar di panggung global

Kesuksesan di platform TikTok ini memberikan motivasi dan kepercayaan diri digital yang tinggi bagi para pemuda di Majelis Ar-Ridwan. Mereka mulai memahami cara kerja konten viral dan bagaimana pemanfaatan tanda pagar (*hashtags*) yang relevan dapat meningkatkan jangkauan dakwah mereka. Interaksi berupa komentar dan penayangan yang tinggi menjadi bukti bahwa digitalisasi kesenian hadrah memiliki relevansi yang kuat dengan selera audiens modern. Secara keseluruhan, TikTok telah menjadi ujung tombak strategi syiar digital majelis yang paling efektif dalam memperkenalkan keindahan sholawat dan budaya hadrah Desa Kabuaran kepada masyarakat luas tanpa terhalang batas geografis.

## Pembahasan

Analisis terhadap hasil pengabdian menunjukkan bahwa keberhasilan transisi digital di Desa Kabuaran dipengaruhi oleh ketepatan penggunaan metode ABCD dan strategi adaptasi terhadap kendala lokal.

### Optimalisasi Aset sebagai Pendorong Kedaulatan Digital

Sejalan dengan pendekatan ABCD, program ini membuktikan bahwa aset sosial berupa solidaritas sholawat merupakan penggerak yang lebih kuat daripada sekadar bantuan perangkat teknologi. Berbeda dengan penelitian (Yunari et al., 2025) yang memfokuskan pada pemasaran sanggar seni yang sudah mapan,

pengabdian ini menunjukkan bahwa pada komunitas yang berangkat dari titik nol, aset manusia (pemuda) harus diaktifkan sebagai subjek produksi. Hal ini serupa dengan temuan Johar Linda, Faisal, & Hatta (2025) bahwa pemberdayaan pemuda melalui inovasi digital mampu memperkuat identitas budaya lokal. Dengan penguasaan e-mail dan akun mandiri, Majelis Ar-Ridwan kini memiliki kedaulatan digital penuh atas narasi budayanya.

### **Efektivitas Platform dan Strategi Pelestarian**

Data menunjukkan bahwa TikTok memiliki exposure tertinggi dibanding platform lain. Hal ini mengonfirmasi bahwa algoritma media sosial dapat dimanfaatkan sebagai instrumen pelestarian budaya yang efektif jika dikelola dengan konten yang estetik. Temuan ini memperkuat kajian Dwi Santoro, Susanti, Sukmasetya, & Faizah (2023) mengenai digitalisasi kesenian bernafaskan Islam (Njanen) yang menekankan pentingnya platform media sosial sebagai strategi pelestarian. Majelis Ar-Ridwan berhasil mengubah amnesia budaya digital menjadi arsip budaya hidup yang dapat diakses oleh generasi muda kapan saja.

### **Dinamika Lapangan: Bahasa dan Literasi**

Kendala bahasa Madura dan rendahnya literasi digital awal di Desa Kabuaran merupakan bentuk nyata dari kesenjangan digital (*digital divide*). Namun, pendekatan partisipatif yang dilakukan melalui diskusi intensif tanggal 13 Juli dan 11 Agustus terbukti mampu meruntuhkan hambatan tersebut. Penggunaan metode *learning by doing* membuat teknologi tidak lagi dianggap sebagai ancaman bagi tradisi, melainkan alat pendukung dakwah (Niiranen, 2021). Keberhasilan ini menunjukkan bahwa pendampingan yang bersifat halus dan berbasis kedekatan emosional jauh lebih efektif daripada sekadar pelatihan teknis yang bersifat instruksional.

### **Peran Pemuda sebagai Agen Transformasi Digital**

Salah satu temuan penting dalam pengabdian ini adalah munculnya pemuda sebagai agen transformasi digital yang berperan aktif dalam proses produksi, pengelolaan, dan distribusi konten media sosial. Dalam perspektif ABCD, keterlibatan pemuda tidak hanya diposisikan sebagai penerima manfaat program, melainkan sebagai aset strategis yang mampu menggerakkan perubahan dari dalam komunitas. Keterampilan yang diperoleh melalui pelatihan memungkinkan mereka mengambil alih fungsi pengelolaan akun secara mandiri setelah masa pendampingan berakhir. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberlanjutan program lebih ditentukan oleh penguatan kapasitas sumber daya manusia dibandingkan dengan penyediaan perangkat teknologi semata. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa pemberdayaan generasi muda merupakan faktor penting dalam

menjaga keberlangsungan warisan budaya lokal di tengah perkembangan teknologi digital yang semakin cepat.

### **Digitalisasi sebagai Bentuk Pelestarian Budaya Berkelanjutan**

Transformasi digital yang dilakukan Majelis Ar-Ridwan tidak hanya menghasilkan akun media sosial dan konten audiovisual, tetapi juga membangun sistem dokumentasi budaya yang lebih berkelanjutan. Sebelum program dilaksanakan, aktivitas hadrah hanya dapat disaksikan secara langsung oleh masyarakat yang hadir pada kegiatan tertentu. Setelah proses digitalisasi, dokumentasi tersebut dapat diakses kembali oleh masyarakat luas tanpa dibatasi ruang dan waktu. Keberadaan arsip digital ini berpotensi memperkuat proses transfer pengetahuan budaya kepada generasi berikutnya sekaligus mencegah hilangnya dokumentasi tradisi akibat keterbatasan media penyimpanan konvensional. Dengan demikian, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana publikasi, tetapi juga sebagai instrumen konservasi budaya berbasis teknologi.

### **Kontribusi terhadap Peningkatan Literasi Digital Masyarakat**

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa peningkatan literasi digital menjadi salah satu dampak yang paling nyata dirasakan oleh anggota majelis. Kemampuan membuat surat elektronik, mengelola akun media sosial, mengunggah konten, hingga memahami interaksi digital merupakan bentuk kompetensi baru yang sebelumnya belum dimiliki oleh sebagian besar peserta. Perubahan ini menunjukkan bahwa literasi digital tidak selalu harus diperoleh melalui pendidikan formal, tetapi dapat berkembang melalui proses pendampingan yang kontekstual dan berbasis kebutuhan masyarakat. Keberhasilan tersebut memperlihatkan bahwa pendekatan pembelajaran partisipatif mampu mempercepat proses adaptasi masyarakat terhadap teknologi sekaligus meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam memanfaatkan ruang digital secara produktif.

### **Implikasi terhadap Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs)**

Program digitalisasi hadrah ini juga memiliki relevansi yang kuat dengan pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs). Peningkatan keterampilan digital masyarakat berkontribusi terhadap SDG 4 tentang pendidikan berkualitas melalui penguatan kapasitas pembelajaran sepanjang hayat. Pelestarian kesenian hadrah berbasis media sosial mendukung SDG 11 yang menekankan pentingnya perlindungan warisan budaya lokal. Selain itu, kolaborasi antara perguruan tinggi, masyarakat, dan tokoh agama mencerminkan implementasi SDG 17 tentang kemitraan untuk mencapai tujuan pembangunan. Dengan demikian, program ini

tidak hanya menghasilkan manfaat pada tingkat komunitas lokal, tetapi juga berkontribusi terhadap agenda pembangunan yang lebih luas.

### **Keterbatasan dan Prospek Pengembangan Program**

Meskipun menunjukkan hasil yang positif, program ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Durasi pendampingan yang relatif singkat menyebabkan penguasaan fitur-fitur lanjutan media sosial, seperti analisis performa konten dan strategi optimasi algoritma, belum dapat dicapai secara maksimal oleh seluruh anggota. Selain itu, keterbatasan perangkat dan variasi kemampuan teknologi antaranggota juga menjadi tantangan dalam menjaga konsistensi produksi konten. Oleh karena itu, diperlukan program pendampingan lanjutan yang berfokus pada penguatan kapasitas analisis media sosial, teknik penyuntingan video yang lebih profesional, serta pengembangan strategi komunikasi digital yang adaptif terhadap perubahan tren platform. Upaya tersebut penting dilakukan agar keberlanjutan digitalisasi budaya dapat terus terjaga dan memberikan dampak yang lebih luas bagi masyarakat.

### **Kesimpulan**

Program pengabdian masyarakat berbasis digitalisasi pada Majelis Sholawat Ar-Ridwan di Desa Kabuaran telah berhasil dilaksanakan melalui pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD). Keberhasilan program ini terlihat dari transformasi anggota majelis yang semula berada pada titik nol literasi digital menjadi komunitas yang mandiri dan berdaulat dalam mengelola aset digital mereka. Melalui rangkaian diskusi partisipatif sejak 13 Juli 2025, pengabdian ini membuktikan bahwa pelestarian tradisi hadrah tidak harus berbenturan dengan modernitas, melainkan dapat diperkuat melalui pemanfaatan teknologi sebagai media dakwah baru. Transformasi ini didorong oleh aktivasi *digital agency* pemuda desa yang mampu mengonversi nilai spiritual sholawat menjadi konten kreatif yang adaptif terhadap algoritma media sosial. Hasil monitoring pada awal September 2025 menunjukkan dampak nyata berupa terbentuknya ekosistem digital Majelis Ar-Ridwan di berbagai platform, di mana YouTube berfungsi sebagai arsip dokumentasi audiovisual permanen, Instagram menjadi media branding visual profesional, dan TikTok terbukti sebagai instrumen syiar paling efektif dengan jangkauan audiens yang luas dan organik berkat sistem distribusi berbasis minat yang mampu menembus sekat geografis.

Secara praktis, program ini memberikan implikasi bagi organisasi keagamaan dalam memanfaatkan media sosial bukan sekadar sebagai alat komunikasi, melainkan sebagai mimbar dakwah digital yang mampu menjaga relevansi budaya di mata generasi muda. Keberhasilan ini membawa implikasi signifikan bagi komunitas lain, khususnya kelompok seni tradisional dan organisasi

keagamaan di perdesaan, bahwa keterbatasan literasi digital awal bukanlah penghalang untuk melakukan transformasi asalkan didampingi dengan metode yang partisipatif, penggunaan bahasa lokal yang inklusif, serta berbasis aset lokal. Program ini memiliki potensi replikasi yang tinggi untuk diterapkan pada berbagai komunitas adat atau seni tradisi lainnya yang sedang berjuang melawan isolasi informasi, karena kerangka kerjanya yang fleksibel dan mengutamakan pemberdayaan manusia di atas pengadaan perangkat semata. Dengan demikian, model ini dapat menjadi cetak biru (blueprint) bagi gerakan digitalisasi kebudayaan berbasis masyarakat di wilayah lain.

Namun demikian, program ini memiliki keterbatasan pada durasi pendampingan teknis yang relatif singkat, sehingga penguasaan fitur-fitur analitik media sosial yang lebih mendalam belum tercapai secara maksimal oleh seluruh anggota. Sebagai saran pengembangan lanjutan, diperlukan pendampingan yang lebih fokus pada aspek analisis data media sosial agar komunitas dapat memahami waktu unggah yang optimal serta tren konten yang sedang diminati audiens. Selain itu, pengembangan kapasitas dalam teknik penyuntingan video yang lebih sinematik menggunakan perangkat gawai sederhana perlu terus ditingkatkan guna menjaga daya saing konten di masa depan. Terakhir, disarankan bagi pihak majelis untuk membentuk tim kreatif permanen yang terdiri dari para pemuda desa guna menjamin keberlanjutan produksi konten, sehingga semangat digitalisasi ini tidak berhenti seiring selesainya masa pengabdian, melainkan terus berkembang sebagai identitas budaya digital yang kokoh.

## Pengakuan

Penulis menyampaikan apresiasi setinggi-tingginya kepada Rektor dan Ketua LP2M Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember atas segala dukungan dalam pelaksanaan pengabdian ini, serta ucapan terima kasih kepada Kepala Desa beserta perangkat dan masyarakat Desa Kabuaran atas keramahan dan kerja sama yang terjalin. Penghormatan khusus juga kami sampaikan kepada pimpinan serta seluruh anggota Majelis Sholawat Ar-Ridwan yang telah terlibat aktif sebagai mitra kolaboratif dan subjek utama dalam upaya digitalisasi tradisi hadrah ini, sehingga program pemberdayaan berbasis aset ini dapat berjalan dengan sukses dan berkelanjutan.

## Daftar Referensi

- Al-Fauzan, A. (2019). Hadrah sebagai media dakwah dan ekspresi budaya lokal. *Jurnal Komunikasi Islam*, 9(2), 221–238.
- Djawahir, A. U. (2018). Asset based community development di pesantren wisata: Implementasi strategis di PP. An-Nur 2 Al Murtadlo Malang. *At-Tamkin*:

- Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 23–34.  
<https://doi.org/10.33379/attamkin.v1i1.95>
- Dwihantoro, P., Susanti, D., Sukmasetya, P., & Faizah, R. (2023). *Digitalisasi Kesenian Njanen: Strategi Pelestarian Kebudayaan Melalui Platform Sosial Media*. 4(1).
- Fajarianto, O., Aulia, F., Wulandari, D., Prayitno, P. H., Syarifa, N. K., Karima, U., & Dinata, V. M. (2025). Literasi Konten Digital Untuk Pelestarian Budaya Lokal Di Desa Kebobang. *SEPAKAT Sesi Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(1), 1–6. <https://doi.org/10.56371/sepakat.v5i1.423>
- Johar Linda, Faisal, & Hatta, H. (2025). *Pemberdayaan Karang Taruna Kecamatan Mallawa Melalui Inovasi Tari Pakarena Berbasis Digital Untuk Pelestarian Budaya Lokal*. 4(2).
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Maulana, M., Muhammad, M., & Ulfa, M. (2022). Pemanfaatan Media Sosial dalam Upaya Pelestarian Kearifan Budaya Lokal di Desa Bujak Kecamatan Batukliang Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Pengabdian Inovasi Masyarakat Indonesia*, 1(2). <https://doi.org/10.29303/jpimi.v1i2.1488>
- Nasrullah, R. (2017). *Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Niiranen, S. (2021). Supporting the development of students' technological understanding in craft and technology education via the learning-by-doing approach. *International Journal of Technology and Design Education*, 31(1), 81–93. <https://doi.org/10.1007/s10798-019-09546-0>
- Riyadiyanto & Istiqomah. (2023). Community Empowerment Through the Kampung Pangan Madani Social Innovation Program. *Prospect: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 2(3), 179–186. <https://doi.org/10.55381/jpm.v2i3.178>
- Sedyawati, E. (2006). *Budaya Indonesia: Kajian arkeologi, seni, dan sejarah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Setiawan, A., Arifudin, R., Sugiharti, E., Sekartaji, N. A., Nugroho, P. B., & Subarkah, A. (2023). Pelatihan New Media pada Perangkat Desa Wadaslintang Wonosobo dalam Digitalisasi Promosi Wisata. *ABDIMASKU: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(3), 719. <https://doi.org/10.62411/ja.v6i3.1556>
- Sulistyo, A. B. (2021). Pemanfaatan media sosial untuk promosi kesenian daerah. *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan Dan Kearsipan*, 9(2), 109–122.
- UNESCO. (2018). *Culture for the 2030 agenda*. Paris: UNESCO.
- Yunari, A., Alaudin, M. T., Ula, A. M. N., & Amalia, F. I. (2025). Optimalisasi Pemasaran Sanggar Seni Omah Kuno Melalui Platform Digital. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2).